

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah sistem kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain. Sebuah masyarakat merupakan sebuah struktur yang terdiri atas saling hubungan peranan-peranan dan para warganya, yang peranan-peranan tersebut dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebagai sebuah kesatuan hidup atau masyarakat, dalam sebuah wilayah tempat tinggalnya ini diakui oleh suku-bangsa lain yang hidup bertetangga dengan masyarakat suku bangsa tersebut (Suparlan, 2005: 54).

Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Sebelum agama Islam berkembang di Aceh, dapat diketahui dari sejarah bahwa daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha terutama di daerah lautan yang terletak di antara benua. Sedangkan di pedalaman pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat (Zakaria Ahamad, 1992; 26).

Kebudayaan dan agama penduduk dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, malah ada yang beranggapan bahwa di Aceh telah berdiri beberapa buah

kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa, dan Kerajaan Indra Puri (walaupun berupa kerajaan-kerajaan kecil). Para pemeluk agama Hindu dan Budha saat itu mendiami kawasan pesisir pantai, sedangkan di pedalaman masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme (A. Hajsmy, 1995: 333).

Aboe Bakar Aceh dalam makalahnya pada seminar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II menulis bahwa pada awalnya adat dan budaya Aceh sangat kental dengan pengaruh Hindu. Ia merujuk kepada beberapa buku sebelumnya yang ditulis oleh ahliketimuran. Hal itu terjadi karena sebelum Islam masuk ke Aceh, kehidupan masyarakat Aceh sudah dipengaruhi oleh unsur Hindu. Setelah Islam masuk, tidak semua unsur-unsur Hindu yang bertentangan dengan Islam dapat dihilangkan sama sekali. Hal ini terjadi oleh karena unsur-unsur Hindu tersebut sudah sangat lama membudaya dan mengakar dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Aceh, bahkan sebelum Islam muncul di Aceh (Aboe Bakar Aceh, 1972).

Semua kota Hindu yang pernah berdiri di Aceh dihancurkan sama sekali ketika Islam sudah kuat. Bekas-bekas kerajaan Hindu itu masih ada di Aceh walau sudah tertimbun, seperti di kawasan Paya Seutui, Kecamatan Ulim, reruntuhan di Ladong Aceh Besar. Bahkan menurut M. Zainuddin, Masjid Indrapuri dibangun di atas reruntuhan candi. Pada tahun 1830, Haji Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Tuanku Tambusi juga meruntuhkan candi-candi dan batunya kemudian dimanfaatkan untuk membangun masjid dan benteng-benteng pertahanan. Asimilasi adat dan budaya itulah kemudian melahirkan budaya adat

dan budaya Aceh sebagaimana yang berlaku sekarang. Sebuah ungkapan bijak dalam *hadith maja* disebutkan, “*Mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*” Artinya: “kalau meninggal anak, kita tahu kuburannya; tapi kalau hilang adat dan budaya kita tidak tahu harus mencari kemana”. Ungkapan ini bukan hanya untuk pepatah semata. Tetapi pernyataan berisi penegasan tentang pentingnya melestarikan adat dan budaya sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh. Mengenai kuatnya rakyat Aceh berpegang teguh pada adat yang berlaku, pernah dipraktekkan oleh Raja Iskandar Muda manakala putra dia yang dituduh melakukan kesalahan juga dihukum sesuai dengan adat yang berlaku masa itu (Muhammad Arifin Zuhdi, 2009: 111).

Kebudayaan adalah suatu hal yang terus berlangsung dan belum berhenti pada titik tertentu. Ketika suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia telah berhenti di satu titik dan tidak berkembang lagi, maka hal itu, disebut peradaban (Bakker Sj. J.W.Mm, 1992: 11).

Menurut Koentjaraningrat (1994: 2) unsur-unsur kebudayaan yang ada didunia ini berupa ; Sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur-unsur budaya kebudayaan yang disebutkan dibelakang merupakan keseluruhan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat , akan tetapi yang menjadi telaah atau pembahasan dalam skripsi ini adalah sistem religi dan keagamaan.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya

berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985: 56).

Menurut Koentjaraningrat (2002) sistem ritual dan upacara itu dilaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud (behavioral manifestation) dan religi. Acara dan tata urutan dari pada unsur-unsur tersebut merupakan ciptaan akal manusia oleh karena itu, tradisi merupakan suatu dinamika dalam struktur masyarakat. Secara diakronik tradisi diartikan sebagai nilai-nilai kontinu dari dipertentangkan dengan modernisasi yang penuh dengan perubahan.

Gampong Ujung Pacu Kecamatan Mura Satu Kota Lhokseumawe merupakan salah satu daerah Aceh yang memiliki lahan Pertambakan udang dan ikan yang masih melakukan ritual khaduri neuheun sebagai wujud pengabdian dan ketulusan ucapan terima kasih kepada Allah, di dalam ritual tersebut memiliki simbol-simbol yang mendalam bagi masyarakat Aceh. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi rasa syukur terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia dan rizkinya atas hasil panen yang membantu perekonomian masyarakat (Hasil Observasi Awal, 10 Mei 2020).

Khanduri neuheun adalah khanduri tahunan yang dilakukan setiap setahun sekali mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2020 sampai sekarang. Masyarakat setempat menyakini bahwa salah satu penyebab bencana atau gagal panen adalah disebabkan banyak faktor, baik faktor bencana alam dan lain-lain. Sehingga dengan adanya kepercayaan itu maka masyarakat setiap tahun

melakukan khanduri neuheun. Tradisi khanduri neuheun dulunya sangat sering dilakukan, menurut kepercayaan masyarakat setempat agar hasil panen petani tambak berhasil dengan melakukan khanduri tambak setahun sekali, tetapi lambat laun hilang dengan sendirinya. Uniknya masyarakat Ujung Pacu masih melestarikan khanduri neuheun di zaman yang telah modern setiap tahunnya, tradisi ini kegiatan tertentu yang telah dilakukan secara turun temurun dengan mengacu kepada kebiasaan generasi sebelumnya (Hasil awal observasi 12 Mei 2020).

Khanduri neheun dan khanduri blang masih dilestarikan di Gampong Ujung Pacu, terdapat banyak memiliki keanekaragaman persamaan, khanduri ini hampir sama dengan khanduri blang yaitu proses memasaknya, nasi serta ayam kampung yang menjadi lauk untuk dilaksanakan khanduri dan persamaannya adalah sama-sama melakukan khanduri agar mendapatkan keberkahan atas rezeki dan musibah yang diberikan oleh sang maha kuasa, perbedaannya adalah khanduri neheun selama melakukan proses khanduri hingga selesai tidak ada kaum perempuan sedang khanduri Blang selama acara berlangsung dan proses memasak dilakukan melibatkan keduanya yaitu perempuan dan laki-laki, dan perbedaannya khanduri neheun dilakukan setahun sekali sedangkan khanduri blang menjadi kewajiban bagi petani ketika mau turun sawah untuk melakukan khanduri blang yang sudah menjadi ritual rutin dan khanduri blang mempunyai khanduri berkelanjutan yaitu khanduri penutup blang sedang khanduri neheun tidak adanya khanduri penutup (Hasil awal observasi 20 November 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti hendak melakukan penelitian tentang **“Khanduri Neuheun (Studi di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang membuat tradisi khanduri neuheun masih dilestarikan masyarakat di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana kategori sakral dan profan dalam pelaksanaan khanduri Neuheun di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana kesadaran kolektif masyarakat dibentuk dalam proses pelaksanaan khanduri neuheun di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?

1.3. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tradisi khanduri neuheun yang masih dilestarikan di Gampong Ujung Pacu dan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi khanduri neuheun yang dilaksanakan di area pertambakan dan menyembelih ayam di atas permukaan tambak.

1. 4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah yang membuat tradisi khanduri neuheun masih dilestarikan masyarakat di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhoseumawe.
2. Untuk mengetahui kategori sakral dan profan dalam pelaksanaan khanduri neuheun di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhoseumawe.
3. Untuk mengetahui kesadaran kolektif masyarakat dibentuk dalam proses pelaksanaan khanduri neuheun di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu Kota Lhoseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan sosial pada umumnya, ilmu pengetahuan Sosiologi Masyarakat Aceh dan Sosiologi Agama.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan dengan teori-teori yang membahas tentang khanduri neuheun di Gampong Ujung Pacu Kecamatan Muara Satu.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

- 1) Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti dimasa akan datang yang melakukan penelitian tentang kebudayaan masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan masyarakat mengenai keunikan dan keanekaragaman budaya Aceh.